

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sarana penting dalam membangun suatu bangsa dan negara kearah yang lebih baik. Di negara maju pendidikan juga dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak dapat di pungkiri bahwa dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di butuhkan pendidikan yang berkualitas pula. Namun sebagai negara berkembang kondisi pendidikan di Indonesia saat ini mengalami berbagai permasalahan, masalah utama mengapa kualitas pendidikan masih rendah hingga saat ini yaitu profesionalisme guru yang belum tercapai untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam dunia pendidikan, guru dianggap memberikan peranan yang sangat penting. Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa: Tujuan pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki *intelektual* (IQ) yang tinggi, karena intelektual merupakan bekal potensial yang memudahkan untuk meraih prestasi. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelektualnya. Ada siswa yang mempunyai intelektual yang tinggi tetapi

memperoleh prestasi yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelektualnya rendah dapat meraih hasil yang tinggi. Itu sebabnya kemampuan intelektual bukan merupakan satu-satunya faktor keberhasilan seseorang untuk meraih prestasi belajar yang tinggi tetapi masih ada faktor lain yang mempengaruhinya yaitu kecerdasan spritual dan kebiasaan balajar siswa.

Kebiasaan belajar siswa terhadap pembelajaran ekonomi berpengaruh besar pada prestasi belajar ekonomi. Karena peserta didik yang dapat mengendalikan diri untuk melakukan kebiasaan belajar akan dengan mudah menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Peserta didik mempunyai hak penuh dalam mengatur kebiasaan belajar dirinya, adapun faktor luar yang mempengaruhi kebiasaan belajar hanya bersifat pendorong yang pada akhirnya keputusan penuh ada pada diri peserta didik tersebut.

Membiasakan diri untuk belajar bukan merupakan bakat alamiah yang bersal dari faktor bawaan, tetapi merupakan perilaku yang dipelajari dengan sadar selama beberapa waktu. Karena diulang-ulang sepanjang waktu, berbagai perilaku itu menjadi kebiasaan sehingga akhirnya terlaksana secara langsung sehingga muncul tanggapan otomatis terhadap suatu proses balajar. Kebiasaan belajar juga merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya prestasi belajar siswa. Dalam rangka mencapai prestasi belajar yang diharapkan, maka dalam kegiatan belajarnya, siswa hendaknya mempunyai sikap dan cara belajar yang disiplin dan sistematis.

Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik akan memberikan hasil yang memuaskan. Ilmu yang sedang dituntut dapat dimengerti dan dikuasai dengan sempurna serta ujian-ujian dapat dilalui dengan hasil yang baik sehingga akhirnya dapat meraih prestasi yang optimal. Kebiasaan belajar yang baik itu haruslah dipupuk dan dikembangkan. Sedangkan apabila memiliki kebiasaan belajar yang tidak baik dan tidak disiplin diluar dari jam pelajaran

sekolah maka akan memperoleh hasil yang tidak optimal sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang bersangkutan.

Sekolah salah satu pusat kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan aktivitas siswa. Aktivitas belajar adalah kegiatan untuk mencapai tujuan belajar yang dapat merubah fisik maupun mental. Agar tujuan dapat tercapai dengan baik maka dianjurkan siswalah yang lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran agar mencapai hasil yang baik.

Begitu juga SMA Deli Murni Delitua merupakan salah satu sekolah favorit di sekitar Delitua, Sekolah tersebut terletak di tengah perkampungan Delitua. Walaupun ditengah perkampungan, namun arus informasi yang diterima dapat tersampaikan dengan cepat, sarana dan prasarana yang dimiliki cukup memadai sehingga sangat menunjang dalam proses pembelajaran, serta guru yang berkompeten dibidangnya. Pendidikan ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari sekian banyak mata pelajaran. Walaupun dengan sarana dan prasarana yang memadai dan guru yang kompeten, namun hasil belajar ekonomi siswa belum memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Deli Murni ada beberapa siswa yang masih memiliki pemusatan perhatian yang kurang baik sehingga membutuhkan waktu relatif lama dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi pada saat proses belajar mengajar. Ini menunjukkan bahwa ada siswa yang memiliki kecerdasan intelektual kurang baik, kebiasaan belajar siswa diduga belum optimal, berdasarkan pengamatan peneliti kebiasaan belajar siswa masih kurang baik karena dalam masa remaja masih lebih senang bermain-main dan sulit mengatur waktu untuk membiasakan diri belajar lebih lama dan lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil tes intelektual yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan bantuan seorang pastor ahli psikologi masih ada beberapa siswa yang intelektualnya dibawah rata-

rata terlihat saat mereka menjawab tes-tes yang telah disediakan dan ada juga respon yang kurang baik dari siswa saat tes diadakan di dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa ada siswa diduga kecerdasan intelektualnya kurang dan terlihat dari tes yang sudah di laksanakan tetapi ada siswa yang memiliki hasil tes yang baik.

Tabel 1.1 Hasil tes kecerdasan intelektual.

Interval	Frekuensi	Persentase %	Kategori
145 - ke atas	0	0	Genius
130 - 144	2	2,78	Sangat Cerdas
115 - 129	35	48,61	Cerdas
100 - 114	29	40,28	Rata-rata +
85 - 99	6	8,33	Rata-rata
70 - 84	0	0	Lambat
50 - 69	0	0	Sangat Lambat
54 – ke bawah	0	0	Sanaga-sangat lambat
Jumlah	72	100 %	

(Sumber : Olahan peneti)

Demikian juga kalau dilihat dari kebiasaan belajar siswa disekolah SMA Deli Murni ada sebagian siswa yang kebiasaan belajarnya baik karena masih ada siswa yang membaca atau belajar saat jam istirahat dan selalu rajin keperpustakaan untuk belajar dan membaca buku lainnya tetapi masih ada juga siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, karena saat belajar mereka bermain-main dan kurang memperhatikan saat guru mengajar didepan serta saat istirahat mereka lebih suka bermain-main dari pada membacabuku atau mengulagi pelajaran yang diterima di dalam kelas.

Permasalahan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ekonomi untuk diteliti adalah kecerdasan intelektual dan kebiasaan belajar siswa. Kedua faktor tersebut dianggap penting untuk diteliti sehingga peneliti mengangkat masalah penelitian tersebut yaitu hasil belajar

pendidikan ekonomi. Dalam kaitannya, faktor internal (dalam diri siswa) atau kecerdasan intelektual dan kebiasaan belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan diatas bahwa proses belajar yang menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya adalah pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kebiasaan belajar. Untuk itu peneliti melakukan penelitian guna melihat ada tidaknya pengaruh antara kecerdasan intelektual dengan hasil belajar dan pengaruh kebiasaan belajar dengan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Deli Murni.

Tabel 1.2 Data Rata-rata Nilai Ekonomi
Kelas XI IPS SMA Deli Murni Delitua.

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Siswa yang mencapai KKM	Siswa yang tidak mencapai KKM	Nilai Rata-rata kelas XI (DKN)
XI IPS 1	36	70	16	20	70
XI IPS 2	36	70	14	22	70
Jumlah	72				

Sumber. Daftar kupulan nilai SMA Deli Murni Delitua.

Berdasarkan tabel 1.1 konversi nilai rata-rata siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dari 72 siswa tahun pelajaran 2017/2018 dijelaskan bahwa 2 kelas, yaitu kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 memiliki nilai tuntas 70.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan peneltian. Penelitian disajikan dalam bentuk skripsi yang berjudul: “ **Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Deli Murni Tahun Ajaran 2018/2019**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian dalam latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Masih ada sebagian siswa kelas XI IPS SMA Deli Murni memiliki taraf kecerdasan intelektual rendah.
2. Sebagian siswa kelas XI IPS SMA Deli Murni masih memiliki pemahaman rendah tentang mata pelajaran pendidikan ekonomi.
3. Masih ada sebagian siswa kelas XI IPS SMA Deli Murni yang memiliki kebiasaan belajar belum optimal.
4. Sebagian siswa kelas XI IPS Deli Murni masih memiliki kedisiplinan yang rendah.
5. Hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Deli Murni belum optimal.

C. Batasan Masalah

berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian ini hanya membatasi permasalahan sebagai berikut: faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi diantaranya kecerdasan intelektual (IQ) dan kebiasaan belajar, dimana kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMA Deli Murni.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah- masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi ?
2. Apakah ada pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

3. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kebiasaan belajar bersama-sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kecerdasan intelektual (IQ) siswa kelas XI SMA Deli Murni.
2. Untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa kelas XI SMA Deli Murni.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Deli Murni.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis untuk meningkatkan pemahaman dan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
2. Bagi guru diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan masukan bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru juga harus mampu berorientasi pada kecerdasan intelektual dan kebiasaan belajar siswa sehingga semakin dapat dikembangkan secara maksimal.
3. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan intelektual

dan kebiasaan belajar yang dimiliki sehingga semakin mampu bersaing di zaman yang semakin berkembang ini dan prestasi siswa juga dapat terus ditingkatkan menjadi lebih baik.

4. Bagi civitas akademik Universitas HKBP Nommensen penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Mahasiswa FKIP Ekonomi dan memperkaya hasil belajar penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakekat Kecerdasan Intelektual

a. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual pada hakekatnya merupakan suatu kemampuan untuk memperoleh suatu kecakapan perbuatan atau tingkah laku individu. Kemampuan dalam hal ini adalah kecepatan, kemudahan dan ketepatan dalam berbuat atau bertindak. Sehingga seseorang yang memiliki taraf intelektual yang lebih tinggi akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah secara lebih mudah dan lebih cepat daripada orang lain yang memiliki taraf intelektual yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa di sekolah. Pengetahuan mengenai tingkat intelektual siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti proses pembelajaran serta meramalkan keberhasilan atau kegagalan siswa yang bersangkutan.

Kecerdasan intelektual adalah istilah bahasa Indonesia untuk menunjukkan intelegensi. Dalam istilah psikologi dikenal dengan sebutan *Intelegensi Question (IQ)*. Sebagian ahli psikologi menyatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan individu di masa depan ditentukan oleh faktor lain-lainnya. Namun, umumnya orang berasumsi bahwa kecerdasan intelektual sebagai penentu keberhasilan pada masa depan.

Dalam kehidupan sehari-hari orang berpikir menggunakan pikiran inteleknya. Daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut

tujuannya. Perkataan intelektual berasal dari kata *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.

Menurut Stern dalam Djaali (2015:64) “menitiberatkan pada soal penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, orang yang intelektuaknya tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah baru yang dihadapi, bila dibanding dengan orang yang tidak cerdas”. Menurut Garrett dalam Djaali (2015:65) mengatakan, “inteligensi itu setidaknya- tidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian, serta menggunakan simbol-simbol”.

Aunurrahman (2012:88) mengatakan intelektual (IQ) yaitu “kecerdasan antara pribadi yang lebih menekankan pada pemahaman tentang perasaan, dan mengakui alangkah pentingnya kemampuan emosional dan kemampuan komunikasi dalam hiruk pikuk kehidupan”.

Kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu:

- a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan.
- b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan.
- c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri.

Dengan intelektual yang tinggi seorang siswa akan lebih mudah menyelesaikan masalah dengan efektif, seperti yang dijelaskan oleh Chaplin dalam Slameto (2010:56) bahwa “Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka kecerdasan intelektual dapat didefenisi, bahwa kecerdasan intelektual merupakan gambaran kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. Disamping itu Intelektual mempunyai peran penting terhadap aktivitas belajar, karena Intelektual adalah modal awal untuk membentuk suatu aktivitas belajar, ketika anak mempunyai Intelektual yang tinggi maka ia lebih cepat memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Tahapan- tahapan Kecerdasan Intelektual.

Tahapan- tahapan kecerdasan intelektual menurut Bloom dalam Djaali (2015:77) telah mengembangkan “taksonom” untuk domain kognitif. Taksonom adalah metode untuk membuat ukuran pemikiran dari tahapan dasar kearah yang lebih tinggi dari kegiatan mental, dengan enam tahap sebagai berikut:

1. Pengetahuan ialah kemampuan untuk menghafal, meingat, atau mengulagi informasi yang pernah diberikan.
2. Pemahaman ialah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulagi informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.
3. Aplikasi ialah kemampuan menggunakan informasi, teori, dan aturan pada situasi baru.
4. Analisis ialah kemampuan mengurai pemikiran yang kompleks, dan mengenai bagian-bagian serta hubungannya.
5. Sintesis ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
6. Evaluasi ialah kemampuan membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

c. Faktor- faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Intelektual (IQ)

Intelektual orang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun yang mempengaruhi intelektual antara lain sebagai berikut.

Menurut Djaali (2015:74) kecerdasan intelektual manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor pembawaan di mana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas keranggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain di tentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, didalam suatu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali, meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.
2. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi erbutan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan duni luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuta lebih giat dan lebih baik.
3. Faktor pembentukan, di mana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Disini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti y yang dilakukan di sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, misalnya pengaruh alam disekitarnya.
4. Faktor kematangan, di mana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsina masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika di kelas empat sekolah dasar, karena soal-sola itu masih terlampau sukar bagi anak. Organ tubuh yang fungsinya masih belum batang untuk menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan umur.
5. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya

Semua faktor tersebut saling berhubungan. Untuk menentukan intelektual yang baik dapat kita lihat dalam setiap pribadi seseorang yang dimana awal pembentukan pertama dapat kita lihat dalam diri seorang anak, dan kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut karena Intelektual adalah faktor total. Seluruh pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan intelektual seseorang.

d. Penggolongan Kecerdasan Intelektual.

Tingkat kecerdasan intelektual manusia dapat diukur dengan menggunakan tes yang bernama tes IQ (Intelligence Quotient) , tes IQ yang dapat digunakan adalah tes IQ Binet Simon Tes IQ (Intelligence Quotient) berisi “Tentang pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan testor berpikir. Hasil dari tes ini berupa skor lalu kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasannya. kecerdasan–kecerdasan dapat digolongkan ke dalam beberapa kriteria berikut ini:

Klasifikasi kecerdasan intelektual menurut Binet Simon dalam Djaali (2015:72)

- a. Genius > 140;
- b. Gifted > 130;
- c. Superior > 120;
- d. Normal > 90 – 110;
- e. Debil 60 – 79;
- f. Imbesil 40 – 55;
- g. Idiot > 30.

2. Kebiasaan Belajar

a. Pengertian Kebiasaan Belajar

Pengertian kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan juga dapat diartikan sebagai cara. Cara juga dapat diartikan dengan ada kebiasaan perbuatan (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan.

Menurut Slameto (2010:82) “kebiasaan belajar diperoleh dengan cara- cara yang dipakai untuk mencapai tujuan belajar”. Kebiasaan belajar akan tertanam dalam diri siswa

bila dibantu oleh orang tua atau keluarga dengan cara mendampingi mereka dengan baik serta menanamkan sikap disiplin pada anak- anak mereka.

Djaali (2015:128) “kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan”.

Menurut Aunurrahman (2012: 185) “kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya”.

Sedangkan menurut Covey dalam Aunurrahman (2012:123-124) “mengemukakan bahwa kebiasaan belajar sebagai titik pertemuan dari pengetahuan, keterampilan dan keinginan”.

Berdasarkan pendapat- pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang- ulang sepanjang hidup individu dan biasanya mengikuti cara atau pola tertentu, sehingga akan terbentuk kebiasaan belajar. Jadi yang dimaksud dengan kebiasaan belajar di sini adalah cara belajar yang paling sering dilakukan oleh siswa dan cara atau kebiasaan belajar dapat terbentuk dari aktifitas belajar, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja.

b. Aspek Kebiasaan Belajar

Hal- hal yang perlu diperhatikan dalam kebiasaan belajar menurut Djaali (2015:128) ialah “cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar”. Sebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Berkenaan dengan kebiasaan belajar ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Target atau hasil kerja yang realistis antara lain rencana kerja yang terinci lebih baik dari pada yang besar- besar (ambisius),

- a. Hadiah (*rewards*) atas hasil pekerjaan perlu di perhatikan agar memperkuat minat atau semangat belajar.
- b. Ketepatan waktu dalam belajar/ bekerja,
- c. Belajar keseluruhan dan bagian,
- d. Pengorganisasian bahan belajar yang baik dan
- e. Penyempurnaan program belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2013:246) dalam kegiatan sehari- hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan tersebut antara lain:

- a. Belajar pada akhir semester
- b. Belajar tidak teratur
- c. Menyianyikan kesempatan belajar
- d. Bersekolah hanya untuk bergensi
- e. Datang terlambat dengan gaya pemimpin,
- f. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui temannya dan
- g. Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar

c. Pembentukan Kebiasaan Belajar yang Baik.

Agar kebiasaan belajar berjalan dengan baik perlu adanya pembentukan kebiasaan belajar yang baik pula. Crow and Crow dalam Purwanto (2010:116) mengemukakan cara- cara belajar yang baik:

1. Adanya tugas-tugas yang jelas dan tegas.
Kebiasaan belajar perlu dikembangkan pada siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pembentukan belajar yang efektif perlu adanya tugas-tugas yang jelas dari guru. Tugas yang jelas membuat perhatian siswa dapat diarahkan pada hal-hal khusus yang perlu dipelajari dengan baik dan bagaimana cara mempelajarinya. Semakin jelas tugas yang diberikan oleh guru, semakin besar pula perhatian dan minat siswa untuk mengerjakan.
2. Belajar membaca yang baik.
Belajar membaca yang baik sangat diperlukan untuk memperoleh pengetahuan dan mengerti benar-benar apa yang dibacanya, sehingga dapat mengerjakan tugas dengan baik. Materi pelajaran yang terdapat dalam buku, bukan hanya untuk dimengerti kata demi kata atau kalimat demi kalimat, melainkan harus diusahakan untuk mengetahui apa isi buku tersebut. Membaca cepat dan efektif diperlukan latihan yang terus menerus.
3. Gunakan metode keseluruhan dan metode bagian

Metode belajar yang baik harus diterapkan pada siswa. Metode belajar itu sendiri terbagi menjadi dua macam, yaitu metode keseluruhan dan metode bagian. Metode belajar digunakan sesuai dengan tingkat keluasaan dan kesulitan materi pelajaran yang dipelajari. Misalnya, dalam mempelajari buku yang tebal digunakan metode bagian. Namun, dalam mempelajari bab demi bab diperlukan metode keseluruhan karena apa yang dipelajari dalam satu bab itu diperoleh pengertian yang utuh.

4. Pelajari dan kuasai bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari
Dengan adanya metode belajar, siswa dapat mempelajari menguasai bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari. Dalam hal ini, guru perlu memberikan pengarahan agar siswa mengetahui bagian-bagian mana yang penting dan mendapat perhatian khusus di dalam belajar.
5. Buat catatan-catatan pada waktu belajar
Belajar yang efektif salah satunya dengan cara membuat catatan tentang materi yang dipelajari. Catatan yang sudah tersusun itu akan dapat membantu siswa dalam mempelajari materi pelajaran dalam waktu yang lebih lama.
6. Kerjakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan
Setelah membuat catatan atau rangkuman, alangkah baiknya untuk membuat pertanyaan-pertanyaan sendiri dan kemudian menjawabnya berdasarkan apa yang telah dipelajari. Pengetahuan yang diterima dengan menjawab pertanyaan sebagai latihan, akan dapat diingat lebih lama daripada pengetahuan yang hanya diperoleh melalui membaca atau menghafal.
7. Hubungkan materi-materi baru dengan materi yang lama
Membentuk kebiasaan belajar yaitu dengan menghubungkan materi pelajaran yang baru dengan materi yang lama atau yang sudah dipelajari. Belajar merupakan suatu proses untuk membentuk konsep-konsep baru atau pengetahuan baru berdasarkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Seorang siswa harus mengulangi kembali materi pelajaran lampau yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Jadi, dalam menerima materi pelajaran yang baru diperlukan pengetahuan dari bahan-bahan yang lama yang sudah dipelajari.
8. Gunakan berbagai sumber belajar
Belajar tidak hanya berpedoman pada satu sumber saja. Siswa hendaknya diarahkan untuk mencari sumber belajar yang lain, hal ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan mereka. Semakin banyak membaca buku, maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan diperoleh
9. Pelajari baik-baik tabel, peta, grafik, dan gambar
Kegiatan belajar tidak hanya menghafal dan membaca saja, namun juga mempelajari tabel, peta, grafik, dan gambar dapat memperoleh pengertian yang lebih singkat dan jelas tentang apa yang ada di dalam buku tersebut. Guru memiliki tugas dan kewajiban untuk membimbing siswa bagaimana menginterpretasikan gambar, grafik, tabel, peta yang terdapat di dalam buku pelajaran atau sumber lainnya.
10. Membuat rangkuman.
Guru harus memberikan arahan pada siswa untuk membuat rangkuman bertujuan untuk memudahkan dalam mengadakan review atau mengulang

kembali pelajaran yang sudah pernah diterima. Rangkuman dan review memberikan kesempatan untuk merefleksikan, mengingat kembali, dan mengevaluasi isi pengetahuan yang sudah dikuasai.

Berdasarkan uraian ke 10 tahapan-tahapan diatas, dapat disimpulkan adapun cara belajar yang baik menurut ahli yaitu: adanya tugas-tugas yang jelas dan tegas, belajar membaca yang baik, gunakan metode keseluruhan dan metode bagian, pelajari dan kuasai bagian-bagian yang sukar dari bahan yang dipelajari, buat catatan-catatan pada waktu belajar, kerjakan dan menjawab pertanyaan- pertanyaan, hubungkan materi-materi baru dengan materi yang lama, gunakan berbagai sumber belajar, pelajari baik-baik tabel, peta, grafik, dan gambar, membuat rangkuman. Cara-cara tersebut harus dilakukan guna untuk mencapai belajar yang maksimal.

Menurut Slameto (2016:82-87) ada beberapa petunjuk bagaimana mengikuti pelajaran di sekolah yaitu:

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya.
2. Membaca dan membuat catatan.
3. Mengulagi bahan pelajaran.
4. konsentrasi.
5. Mengerjakan tugas.

Cara atau kebiasaan belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa. Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan untuk mampu mencapai hasil yang optimal dengan menggunakan teknik yang unik sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tujuan yang ingin dicapai siswa secara pribadi. Kebiasaan belajar yang dikembangkan antara satu siswa dengan siswa yang lain tiadakah sama. Dimana kebiasaan belajar tersebut meliputi cara memilih sumber belajar, tujuan belajar, waktu belajar, tempat belajar, suasana belajar, strategi belajar, gangguan belajar, kegiatan pada waktu belajar. peroleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan.

Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada kebiasaan belajarnya. Kebiasaan belajar dimulai dari cara mengikuti pelajaran, belajar mandiri di rumah, belajar kelompok, cara mempelajari buku dan sikap dalam menghadapi ujian/ulangan/tes. Cara atau kebiasaan belajar di atas harus dimulai oleh diri sendiri dengan membiasakan diri dan mendisiplinkan diri dalam belajar. Hindari belajar dalam tempo dan kadar belajar yang berat saat akan ujian sebab kurang membantu dalam keberhasilan belajar. Kebiasaan belajar harus dimulai sejak dini kepada seorang siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa terbiasa melakukan kegiatan belajar dalam kesehariannya.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Prestasi sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan keuletan.

Menurut Hamdani (2011:137) “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan”.

Sedangkan menurut Harahap dalam Hamdani (2011:138) “prestasi adalah penilaian pendidikan contoh perkembangan dan kemajuan siswa yang berkanaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari kegiatan yang dilakukan siswa untuk mengetahui kemajuan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

b. pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah tahapan yang dilakukan seseorang dalam mengubah dirinya menuju hal yang lebih baik, yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan seseorang yang disertai dengan adanya perubahan sikap dan moral serta tingkahlaku seseorang tersebut.

Menurut Syaiful Bahri dalam Djamarah (2013:10) “ belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses kolaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Menurut pandangan Gagne dalam Dimiyati (2013:10) bahwa “belajar merupakan kegiatan yang kompleks atau seperangkat proses kognitif yang mengubah sikap stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru”. Selanjutnya menurut Slameto (2012:2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”

Berbeda lagi menurut pendapat Skinner dalam Dimiyanti (2013:9) “Belajar merupakan suatu perilaku ataupun tingkah laku seseorang. Maka, dari ciri-ciri perubahan perilaku dalam pengertian belajar (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar, (2) respon pembelajar, (3) kosekuwensi yang bersifat menguat”.

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali, baik sifat dan jenisnya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak termasuk perubahan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi belajar mengajar.

Menurut Slameto (2010:3) Ciri- ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah (1) perubahan yang terjadi secara sadar, (2) perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat kontiniu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah,(6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”.

Dari beberapa pandangan ahli di atas penulis dapat mendefinisikan belajar sebagai usaha yang berasal dari seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik. Belajar adalah sebuah proses yang akan membentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi model perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun prestasi diartikan hasil yang diperoleh seseorang karena adanya aktivitas belajar yang dilakukan. namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntun ilmu.

Menurut Ahmadi (2013:138) prestasi belajar yaitu “hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intern) maupun dari luar (faktor akatern) individual”

Arif Gunarso dalam Hamdani (2011:138) prestasi belajar adalah “Usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki persrta didik dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport pada setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Untuk memperoleh hasil belajar siswa, terlebih dahulu harus mengetahui apa yang menjadi faktor- faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 golongan yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang disebut faktor individu (Intern), yang meliputi: (a) Faktor jasmani, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh, (b) Faktor psikologi, meliputi: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. (c) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani nampak dengan adanya lemah tubuh, lapar dan haus serta mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.
2. Faktor yang ada pada luar individu yang disebut dengan faktor ekstern, yang meliputi: (a) faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. (b) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah. (c) faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Jika lingkungan siswa adalah lingkungan terpelajar maka siswa akan terpengaruh dan terdorong untuk lebih giat belajar.

Dari perubahan tersebut terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu, siap kurang sopan menjadi sopan. Perubahan perilaku disebabkan karena siswa sudah mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diketahui melalui setelah proses belajar mengajar selesai.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor- fakto belajar adalah merupakan faktor yang mempengaruhi hasil yang akan diperoleh siswa setelah

menyelesaikan pembelajaran yang tercermin dari kepribadian dan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam berbagai aspek, seperti: kecerdasan didalam jasmani, rohani, psikologi dan lain- lain.

e. Cara mengukur prestasi belajar

Sedangkan untuk melihat hasil belajar siswa, apakah hasil belajarnya baik atau kurang baik dapat diketahui dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan harian, pemberian tugas dan ulangan umum. Alat evaluasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Teknik Tes

Tekni tes adalah suatu alat pengukuran informasi yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang dapat digunakan untuk mengukur, keterampilan, pengetahuan, intelengensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Menurut Suharsimi Arikunto (2013:193), adapun wujud tes ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur hasil belajar siswa dibagi menjadi tujuh macam yaitu:

- a. Tes kepribadian atau personality test, yaitu tes yang digunakan untuk mengungkap kepribadian seseorang. Yang diukur bisa sel-concept, kreativitas, disiplin, kemampuan khusus, dan sebagainya.
- b. Tes bakat atau aptitude test, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur atau mengetahui bakat seseorang.
- c. Tes inteligensi atau intelligence test, yaitu yang digunakan untuk mengadakan estimasi atau perkiraan terhadap tingkat intelektual seseorang dengan cara memberikan berbagai tugas kepada orang yang akan diukur inteligensinya.
- d. Tes sikap atau attitude test, yang sering juga disebut dengan istilah skala sikap, yaitu alat yang digunakan untuk mengadakan pengukuran terhadap berbagai sikap seseorang.
- e. Teknik proyeksi atau projective technique

- f. Tes minat atau *measures of interest*, adalah alat untuk menggali minat seseorang terhadap sesuatu.
- g. Tes prestasi atau *achievement test*, yaitu test yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu.

2. Teknik Non-tes

Pengamatan (Observation)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta mencatat secara sistematis.

Observasi yang digunakan yaitu:

Observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, dalam hal ini pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat sungguh- sungguh mengikuti kegiatan kelompok, bukan hanya pura-pura. Dengan demikian, ia dapat menghayati dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang- orang dalam kelompok yang diamati.

Sebaliknya menurut Sudjana (2016:35) ada dua jenis tes yaitu sebagai berikut:

1). Tes Uraian/essay examination

Tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswanya menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

2). Tes Objektif

Tes bentuk objektif ini banyak digunakan dalam menilai hasil belajar, hal ini disebabkan antara lain oleh luasnya bahan pelajaran yang dapat dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan.

Adapun bentuk- bentuk tes objektif adalah:

- a. Bentuk soal jawaban singkat.
- b. Bentuk soal benar salah
- c. Bentuk soal menjodohkan
- d. Bentuk soal pilihan berganda.

Dalam Sudjana (2016:36) terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dari tes uraian ialah sebagai berikut:

Kelebihan dari tes uraian ini adalah

- a. Dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi.
- b. Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa.
- c. Dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, yakni berpikir logis, analitis, dan sistematis.
- d. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- e. Adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga tanpa waktu yang lama membuat secara langsung melihat proses berpikir siswa.

Kelemahan dari tes ini adalah:

- a. Sampel tes sangat terbatas sebab dengan tes ini tidak mungkin dapat menguji semua bahan yang telah diberikan.
- b. Sifatnya sangat subjektif, baik dalam menanyakan, dalam membuat pertanyaan, maupun dalam cara memeriksanya.
- c. Tes biasanya kurang reliable, mengungkapkan aspek-aspek yang terbatas, pemeriksaannya memerlukan waktu lama sehingga tidak praktis bagi kelas yang jumlah siswanya relatif besar.

Berdasarkan uraian di atas pada umumnya prestasi belajar, dapat dinilai melalui tes, baik tes uraian maupun tes objektif yang dilakukan secara lisan maupun tulisan, dan tindakan atau perbuatan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diajarkan guru kepada individu tersebut.

f. Hubungan antara Pengaruh kecerdasan Intelektual (IQ) dan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan berpikir, yang dapat membantu manusia dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, maupun memecahkan persoalan secara logis dengan menggunakan konsep abstrak sehingga membentuk struktur berpikir yang efektif. Kecerdasan intelektual berpotensi dalam membentuk sikap atau tindakan berupa kecepatan, kemudahan dan ketepatan sehingga

seseorang yang memiliki kualitas kecerdasan intelektual tinggi akan mampu menyelesaikan permasalahan dengan mudah, cepat dan akurat. Tingkat kecerdasan intelektual merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa disekolah. Pengetahuan mengenai tingkat kecerdasan intelektual siswa akan membantu pengajar dalam menentukan apakah siswa mampu mengikuti proses pembelajaran, serta meramalkan keberhasilan atau kegagalan siswa yang bersangkutan setelah mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Stern dalam Djaali (2015:64) “menitiberatkan pada soal penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, orang yang intelektuaknya tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat meyesuaiakan diri dengan masalah baru yang dihadapi, bila dibanding dengan orang yang tidak cerdas”.

Menurut Garrett dalam Djaali (2015:65) mengatakan, “integensi itu setidaknya mencakup kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang memerlukan pengertian, serta menggunakan simbol-simbol”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah menitiberatkan pada soal penyesuaian diri terhadap masalah yang diperlukan dalam pemecahan masalah dan memerlukan pengertian , serta simbol -simbol.

Kebiasaan belajar mempunyai peranan penting bagi proses dan tumbuh kembang siswa dalam mencapai prestasi belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan mendapat prestasi yang baik dengan demikian siswa juga mampu mengenali diri sendiri serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Slameto (2010:82) “kebiasaan belajar diperoleh dengan cara- cara yang dipakai untuk mencapai tujuan belajar”. Kebiasaan belajar akan tertanam dalam diri siswa

bila dibantu oleh orang tua atau keluarga dengan cara mendampingi mereka dengan baik serta menanamkan sikap disiplin pada anak-anak mereka.

Menurut Aunurrahman (2012: 185) “kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya”.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu dan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan. Juga kebiasaan belajar terdapat dalam diri seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri aktifitas belajar.

Prestasi belajar dapat dinilai dari tes yang telah diikuti atau dari hasil ujian yang diterima agar mencapai prestasi belajar yang baik tentu dengan membiasakan diri belajar tentu akan mendapat hasil yang baik hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, minat, motivasi, lingkungan salah satunya faktor kebiasaan belajar.

Menurut Hamdani (2011:137) “prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan seseorang tidak melakukan kegiatan”.

Sedangkan menurut Harahap dalam Hamdani (2011:138) “prestasi adalah penilaian pendidikan contoh perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pretasi adalah dari hasl kegiatan yang dilakukan siswa untuk mengetahui kemajuan dan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dideskripsikan dengan demikian kecerdasan intelektual dan kebiasaan belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena semakin tinggi intelektual dan kebiasaan belajar yang dimiliki siswa tersebut maka akan lebih mudah untuk memahami pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga mencapai prestasi yang baik.

B. Penelitian yang Relevan

Dengan adanya penelitian yang relevan akan sangat diperlukan untuk mendukung kajian teori yang telah ditemukan sehingga dapat digunakan sebagai landasan kerangka berpikir.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

No	Nama/tahun	Hipotesis	Hasil
1	Resmawati 2007	1. Ada hubungan positif Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bojonegoro Tahun pelajaran 2006/2007.	Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1)Kebiasaan belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bojonegoro tergolong cukup. Tingkat kecerdasan intelektual (IQ) siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bojonegoro tergolong rata-rata. Sedangkan tingkat prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bojonegoro tergolong baik. (2) Secara parsial, kebiasaan belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa, terbukti

			<p>dari sig t (0.001) < (0.05). Kecerdasan intelektual (IQ) juga mempengaruhi prestasi belajar ekonomi secara signifikan, terbukti dari sig t (0.000) < (0.05). (3) Secara simultan, kebiasaan belajar dan kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa yang ditunjukkan dengan nilai sig F (0.000) < (0.05). Nilai adjuster R square sebesar 0.527, hal ini berarti variable kebiasaan belajar dan kecerdasan intelektual (IQ) secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 52.7%, sedangkan sisanya 47.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bojonegoro memiliki kebiasaan belajar yang tergolong cukup, tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tergolong rata-rata, dan tingkat prestasi belajar ekonomi siswa yang tergolong baik.</p>
2	Amaliyah Rizka. 2010.	Ada hubungan positif Pengaruh kebiasaan belajar dan kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Selong 2009/2010	Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) Kebiasaan belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Selong tergolong cukup. Tingkat kecerdasan intelektual (IQ) siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1

			<p>Selong tergolong rata-rata. Sedangkan tingkat prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Selong tergolong baik. (2) Secara parsial, kebiasaan belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa, terbukti dari $\text{sig } t (0.000) < (0.05)$. Kecerdasan intelektual (IQ) juga mempengaruhi prestasi belajar ekonomi secara signifikan, terbukti dari $\text{sig } t (0.000) < (0.05)$. (3) Secara simultan, kebiasaan belajar dan kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi siswa yang ditunjukkan dengan nilai $\text{sig } F (0.000) < (0.05)$. Nilai R square sebesar 0.565 hal ini berarti variable kebiasaan belajar dan kecerdasan intelektual (IQ) secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 56.5%, sedangkan sisanya 43.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.</p>
3	Febri Sulastri 2016	Ada hubungan positif pengaruh tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas VII A, VIII C, dan IX E SMP Negeri 15Yogya karta tahun Ajaran 2016/2017.	<p>Berdasarkan komosis diper oleh persamaan regressi: $Y = 0,04 X1 + 0,03 X2 + 2,708$ dengan koefisien determinasi (R^2) 0,149 artinya $(0,149 \times 100\%) = 14,9\%$ prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kecedasan intelektual dan kecerdasan emosional, 85,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang</p>

		tidak dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
--	--	--

C. Kerangka Berpikir

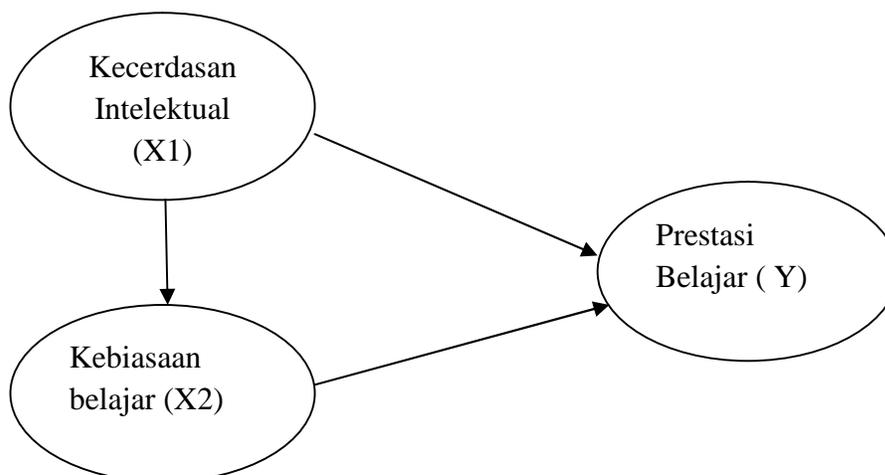
Kecerdasan intelektual (IQ) merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, tapi tidak 100% kecerdasan intelektual (IQ) ini menjadi patokan bagi siswa untuk berprestasi. Intelektual yang tinggi memang sebuah investasi yang sangat mendukung dalam kesuksesan untuk hasil belajar siswa, tapi intelektual yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang ditengah-tengah masyarakat. Sebab didalam masyarakat, bukan ilmu yang tinggi membuat kita mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat. Tetapi bagaimana cara kita mengaplikasikan ilmu yang kita dapatkan dibangku sekolah ditengah-tengah masyarakat luas. Kecerdasan intelektual juga merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang dibutuhkan dalam keberhasilan belajar seseorang, kecerdasan intelektual tetap mempengaruhi pola pikir seorang siswa.

Kebiasaan belajar siswa erat hubungannya dengan pola pikir, pola pikir yang kurang berkembang dengan baik dapat menghambat atau memperlancar kemampuan kita untuk berpikir

dan mencerna pelajaran secara maksimal dalam belajar dan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul.

Prestasi belajar sering diartikan dengan suatu wujud nilai-nilai dan angka-angka yang diperoleh siswa ketika mengerjakan tugas atau ataupun kegiatan tertentu. Prestasi belajar yang baik akan dicapai oleh siswa bilamana siswa memiliki intelektual dan kebiasaan belajar yang baik, karena dengan kebiasaan dan intelektual yang baik, siswa dapat menggerakkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar dan hal itu akan mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas hubungan variabel tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan semakin tinggi kecerdasan intelektual dan kebiasaan belajar seorang siswa maka semakintinggi tingkat hasil belajar siswa, tetapi apabila hasil kecerdasan dan kebiasaan belajar siswa tersebut rendah maka tingkat prestasi belajar peserta didik akan semakin rendah pula. Untuk menjelaskan uraian diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka berpikir.
Sumber : Penulis

D. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dari kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka dapat diajukan hipotesis yang rumusannya sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Apakah ada pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Apakah ada pengaruh kecedrasan intelektual (IQ) dan kebiasaan belajar bersama-sama terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi.

BAB III

METODE PELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian, maka harus ditentukan lokasi sebagai tempat. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Deli Murni yang beralamat di jalan Gotong Royong Delitua. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orangnya, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Dari pengertian diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan IPS SMA Budi Murni Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebanyak 72 orang.

2. Sampel Penelitian

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai data, penulis berpedoman pada pendapat Arikunto (2013:174) yang mengatakan Sampel merupakan, “sebagian atau wakil dari populasi yang hendak diteliti”. Apabila subjek dari subjek dari populasi kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Maka responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Deli Murni Delitua berjumlah 72 orang. Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menentukan sampel penelitian

ini yaitu karena populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semuanya. Maka responden dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI SMA Deli Murni Delitua yang berjumlah 72 orang yang disebut total sampling. Seperti dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Perkelas

No	Kelas	Jumlah Siswa (orang)	Daftar Rata-rata DKN Kelas XI IPS
1	XI IPS I	36	70
2	XI IPS 2	36	70
	Jumlah	72	

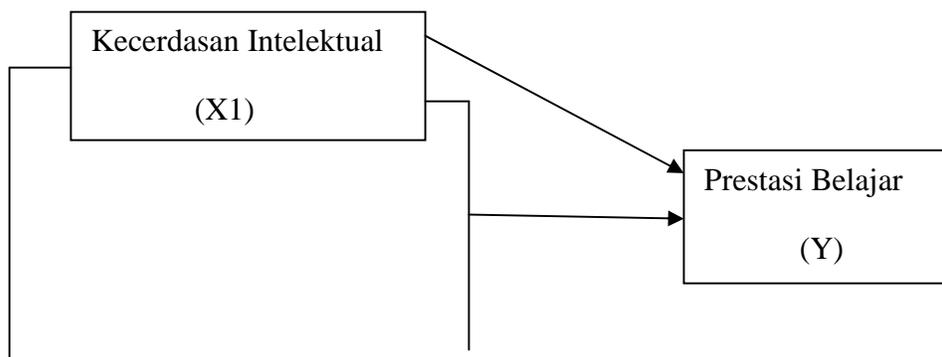
Sumber : Tata Usaha SMA Budi Murni Delitua.

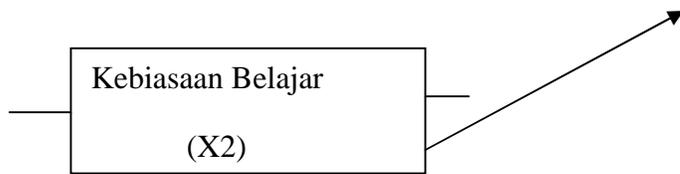
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.

1. Variabel Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel-variabel yang melibatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat : kecerdasan intelektual dan kebiasaan belajar.
2. Variabel bebas : Prestasi belajar siswa.





Gambar 3.1 Kerangka Paradigma Penelitian.
Sumber : Olahan Peneliti

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional dikemukakan dengan maksud untuk membatasi artikel variabel peneiltian sehingga tidak terjadi salah pegertian dalam menginterpretasikan data dan hasil yang diperoleh. Defenisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penlitian ini adalah

1. Kecerdasan Intelektual (IQ).

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan menerapkannya dalam menghadapi masalah. Dalam penelitian ini tingkat kecerdasan intelektual akan diukur mengguankan tes kecerdasan intelektual, dikombinasi ke skala ratio.

2. Kebiasaan Belajar.

Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor penunjang tercapainya prestasi belajar siswa. Dalam rangka mencapai prestasi belajar yang diharapkan, maka dalam kegiatan belajarnya, siswa hendaknya mempunyai sikap dan cara belajar yang sistematis. Cara belajar yang baik adalah suatu kecakapan yang dimiliki oleh setiap siswa dengan jalan

latihan dalam usaha belajarnya sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa, dikonversi ke skala Ratio

3. Prestasi Belajar.

Prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan, yaitu sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan, yang diikuti dengan rasa puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui apabila telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini tingkat prestasi ekonomi akan diukur melalui metode dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data langka yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data; catatan-catatan maupun dokumen-dokumen untuk memperoleh data prestasi belajar siswa. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkannya dari nilai hasil belajar siswa atau daftar kumpulan nilai (DKN) yang didapat dari kantor tata usaha dan administrasi yang sudah diarsipkan atau didokumentasikan.

2. Angket atau Kuesioner.

Angket yaitu sejumlah pernyataan yang dimuat dalam daftar untuk memperoleh data yang dibagikan kepada responden untuk dijawab. Pernyataan disusun sedemikian

rupa sehingga makna dari pernyataan itu dapat digambarkan, keterangan dari siswa tentang motivasi yang diberikan oleh guru. Dalam angket ini peneliti menyusun bentuk-bentuk pernyataan yang telah dilengkapi dengan pilihan jawaban sehingga responden tidak susah memberi jawaban, dan tetap dalam option yang telah disediakan. Dengan demikian sifat angket yang diadarkan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket terdiri dari 40 pernyataan untuk menjaring data kecerdasan intelektual dan kebiasaan belajar siswa. Dalam memperoleh data penelitian, dilakukan penjangkaran data melalui penyebaran angket yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti. Dalam menganalisis data yang berasal dari angket skala likert berperingkat 1 sampai dengan 4, Sugiyono (2017:135) menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut:

- a. Pilihan selalu diberi bobot : 4
- b. Pilihan sering diberi bobot : 3
- c. Pilihan kadang-kadang : 2
- d. Pilihan tidak pernah : 1

Dalam penelitian ini peneliti akan membuat angket penelitian dari variabel bebas yaitu kecerdasan intelektual dan kebiasaan belajar, dengan indikator-indikator yang telah dibuat. Indikator-indikator angket penelitian variabel kecerdasan intelektual dan kebiasaan belajar tersebut dapat dilihat dari tabel 3.2 yang telah dibuat oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Lay Out Angket

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item

1	Kecerdasan Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan memecahkan masalah b. Inteligensi verbal c. Inteligensi praktis 		<p>1,2,3,4,5,6,7,8</p> <p>9,10,11,12,13,14</p> <p>15,16,17,18,19,20</p>
2.	Kebiasaan belajar	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembuatan jadwal belajar b. Membaca buku pelajaran c. Membuat catatan d. Mengulagi pelajaran e. Mengerjakan tugas. 	<ul style="list-style-type: none"> -kepemilikan jadwal belajar -penghematan dalam penggunaan waktu belajar -membaca buku dengan cepat - kepemilikan buku catatan - kegunaan catatan yang teratur agar tidak terjadi kebosanan. -kebiasaanmengulagi kembali pelajaran di rumah - mengulagi materi bersama kelompok belajar - mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. - penyelesaian tugas tepat pada waktunya 	<p>1,2,3,4</p> <p>5,6,7,8</p> <p>9,10,11,12</p> <p>13,14,15</p> <p>16,17,18,19,20</p>
Sumber: Olahan peneliti				
3	Prestasi belajar siswa	DKN		

Sumber: Daftar kumpulan Nilai SMA deli Murni Delitua.

E. Uji Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket, maka perlu digunakan uji coba instrumen penelitian sebelum mengambil data. Uji coba yang dilakukan adalah:

a. Uji Validitas Angket

Untuk mengetahui validitas dari reliabilitas angket, maka perlu digunakan uji coba produk moment seperti yang diterangkan oleh Sugiyono (2013:317)

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah sampel

X : Jumlah skor variabel

Y : Jumlah skor Variabel

X^2 : Jumlah skor variabel x^2

Y^2 : Jumlah Skor Variabel Y^2

XY : Jumlah skor variabel XY

Dengan membandingkan harga r_{hitung} yang diperoleh dengan r_{tabel} untuk N, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95 % ($\alpha = 5\%$) maka angket tersebut dianggap valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dapat taraf signifikan 95 % ($\alpha = 5\%$), maka angket dianggap tidak valid. Untuk mempermudah perhitungan, penulis menggunakan aplikasi SPSS.

Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas angket. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Dalam mengadakan uji validitas ini, peneliti menggunakan rumus *product moment pearson* yang diolah dengan aplikasi SPSS versi 20

adapun variabel yang akan diuji adalah pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) dan kebiasaan belajar (X).

b. Reliabilitas Angket

Untuk menguji reliabilitas instrumen dapat dihitung dengan menggunakan rumus Alpha, seperti menurut Arikunto (2013:239), yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas Instrumen
- k : Banyaknya butir pernyataan atau soal
- $\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
- $\sum \sigma_t^2$: Jumlah varians total
- σ_b^2 : Varians butir
- σ_t^2 : Varians total

Untuk mencari varians butir digunakan rumus :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{\sum X^2}{N}}{N}$$

Untuk mencari varians total digunakan rumus :

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{\sum Y^2}{N}}{N}$$

Angket dinyatakan reliable jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ interpretasi nilai r menurut Arikunto Tabel 3.3 Interpretasi nilai r

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,00 - 1,99	Sangat rendah
Antara 0,20 - 0,399	Rendah
Antara 0,40 - 0,599	Sedang
Antara 0,60 - 0,799	Kuat
Antara 0,80 - 1,000	Sangat kuat

(Sumber : Sugiyono 2017:257.)

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Angket.

a. Angket Kecerdasan Intelektual (X1).

Pengujian validitas dengan reliabilitas angket penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *product Moment* dan *Cronbach alpa* dengan ketentuan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal dianggap valid pada tarif signifikan 95 % ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah siswa 36 siswa. Dari hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan SPSS 20, hasil uji validitas pada variabel kecersadasn intelektual (X1), diperoleh bahwa 20 butir soal yang sudah valid. Dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan dikatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ Dapat di lihat pada lampiran 1 memperlihatkan bahwa nila r_{tabel} validitas ke 20 item pertanyaan adalah lebih besar dari r_{tabel} (0.329) sehingga dapat disimpulkan bahwa ke 20 item pertanyaan adalah valid.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dalam lampiran 2, diketahui angka cronbach alpa adalah sebesar 0,928. jadi angket tersebut (0,928) lebih besar dari nilai minimal cronbach alpha 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instremen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan intelektual dapat dikatakan reliabel atau handal

b. Angket Kebiasaan Belajar Siswa.

Dari hasil perhitungan uji validitas dengan menggunakan progarm SPSS 20, diperoleh hasil uji validitas pada veriabel kebiasaan belajar siswa (X2), imana terdpat 20 butir soal angket yang valid. dikatakan valid Karen $r_{hitung} > r_{tabel}$ Dapat dilihat pada lampiran 3

memperlihatkan bahwa nilai r_{hitung} validitas ke 20 item pertanyaan adalah lebih besar dari r_{tabel} (0.329) sehingga dapat disimpulkan bahwa ke 20 item pertanyaan adalah valid.

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dalam lampira 4, diketahui angka cronbach alpa adalah sebesar 0,928. jadi angket tersebut (0,928) lebih besar dari nilai minimal cronbach alpha 0,6. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa instremen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel kebiasaan belajar dapat dikatakan reliabel atau handal.

c. Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui apakah data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak menurut Riduawan (2010:124) langkah-langkah mencari normalitas data sebagai berikut:

1. Mencari skor terbesar dan terkecil
2. Mencari nilai tentang (R)

$$R = \text{Skor terbesar} - \text{skor terkecil}$$

3. Mencari standar deviasi

$$S = \frac{\sqrt{n \cdot \sum f x_i^2 - \sum f x^2}}{n - 1}$$

4. Mencari uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan Chi Kuadrat

$$\chi^2 = \frac{F_0 - F_h^2}{F}$$

Keterangan:

χ^2 = Chi Kuadrat

F_0 = Frekuensi Observasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan

Chi kuadrat yang digunakan taraf signifikan 5% dan dk = 1 sebesar jumlah kelas frekuensi dikurang satu (dk= -1)

a. Uji linieritas

Uji linieritas dimaksud untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel bebas yang dijadikan predictor mempunyai hubungan linier atau tidak terhadap variabel terikat.

Rumus yang digunakan untuk uji linieritas menurut Sudjana (2017:250) adalah:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Kriteria pengujian adalah H_0 hanya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti kedua kelompok mempunyai varians yang berbeda. Dimana F_{tabel} didapat dari distribusi F dengan $\alpha = 0,05$.

d. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2017: 267) “analisis linear berganda digunakan apabila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel sebagai faktor preitor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya)”. Jadi analisis linier berganda dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Prestasi belajar siswa

X₁ : Kecerdasan Intelektual

X₂ : Kebiasaan Belajar

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi kecerdasan Intelektual

β_2 : Koefisien regresi Kebiasaan belajar

Untuk menghitung nilai α, β_1, β_2 pada persamaan regresi dapat dihitung dengan.

$$\beta_1 = \frac{\sum X_2^2 \sum X_1 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_2 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - \sum X_1 X_2}$$

$$\beta_2 = \frac{\sum X_1^2 \sum X_2 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_1 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - \sum X_1 X_2}$$

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut, maka digunakan rumus sebagai berikut :

1. Analisis Korelasi Ganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel X1 dan X2 dengan variabel Y secara bersamaan, adapun rumus korelasi ganda menurut Sugiyono (2017:191) sebagai berikut:

$$R_{y X_1 X_2} = \frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1 x_2}}{1 - r^2_{x_1 x_2}}$$

Keterangan :

- $R_{y X_1 X_2}$ = Korelasi antara variabel X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan variabel Y
- $r_{y x_1}$ = Korelasi product momentan X1 dengan Y
- $r_{y x_2}$ = Korelasi product momentan X2 dengan Y
- $r_{X_1 X_2}$ = Korelasi product momentan X1 dengan X2

Untuk melihat tingkat keeratan dari hasil penelitian uji statistik yang dilakukan, diperlukan skala seperti tabel 3.4 sebagai berikut :

Tabel 3.4 Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono 2017 :257)

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi faktor kecerdasan intelektual dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar siswa, maka dilakukan perhitungan kontribusi dengan menggunakan rumus determinasi yaitu :

$$I = r^2 \times 100 \%$$

2. Untuk menguji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan formulasi uji t (Sudjana, 2016:377) sebagai berikut :

$$t_{\text{hit}} = \frac{r \sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = besaran t hitung

r = koefisien korelasi variabel X dan Y

n = jumlah responden Angket kecerdasan emosional siswa

bila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_a diterima

bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 0,05 maka H_a ditolak.

3. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Dalam perhitungan r (korelasi) dapat dilihat hubungan variabel bebas (X_1, X_2) dan variabel terikat (Y) positif atau negatif hubungan tersebut. Determinasi digunakan untuk melihat kontribusi variabel bebas (X_1, X_2) terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan kecerdasan intelektual (X_1) dan kebiasaan belajar (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) digunakan rumus:

$$r^2 = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i (\sum Y_i)}{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien determinasi

X : Variabel bebas
Y : Variabel terikat
n : Jumlah data yang diamati
b : koefisien variabel bebas.